


Strategi *Growth Mindset* Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning*: Perbandingan SD Negeri & Swasta di Kabupaten Garut

Imas Siti Maemunah^{1*}, Ayu Puji Rahayu², Cucu Lindawati³, Syahna Mega Agitha Putri Maharani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia, Kabupaten Garut Jawa Barat

E-mail: imassitimaemunah22@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5218>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 12 Feb 2026

Kata Kunci:

Growth Mindset,
Kurikulum Merdeka,
Deep Learning,
Pembelajaran Sekolah
Dasar, Strategi
Pembelajaran Inovatif

Keywords:

Growth Mindset,
Independent
Curriculum, *Deep*
Learning, *Elementary*
School Learning,
Innovative Learning
Strategies

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan *growth mindset* dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *Deep Learning* melalui studi komparatif di SDN 2 Malangbong dan SD Muhammadiyah 2 Garut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan strategi *Deep Learning* yang berfokus pada pilar *Mindfull*, *Meaningful*, dan *Joyfull* untuk menumbuhkan pola pikir bertumbuh pada siswa. Strategi di sekolah negeri menekankan pada kemitraan eksternal dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, sementara sekolah swasta mengunggulkan program kolaborasi internal guru melalui "Sharing Ilmu Antar Teman Guru" (SYARIAH) dan "Kelas Inspirasi". Persamaan kedua sekolah terletak pada penggunaan sistem penilaian progresif (*Introduce*, *Working on*, *Master*) yang menghargai proses belajar siswa dibandingkan sekadar hasil akhir. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mendesain materi yang mendalam, yang diatasi melalui pelatihan kolaboratif. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa integrasi strategi *growth mindset* dalam Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman bermakna siswa di kedua satuan pendidikan tersebut.

This study aimed to analyze and compare the strategies for developing a growth mindset through the implementation of the Merdeka Curriculum based on a Deep Learning approach at SDN 2 Malangbong and SD Muhammadiyah 2 Garut. This research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving school principals, teachers, and students. The results showed that both schools implemented Deep Learning strategies focusing on Mindful, Meaningful, and Joyful pillars to foster students' growth mindsets. The strategy in the public school emphasized external partnerships and environmental utilization, while the private school prioritized internal teacher collaboration through the "Sharing Knowledge Among Fellow Teachers" (SYARIAH) program and "Inspiration Classes" involving parents. Both schools shared similarities in using a progressive assessment system (Introduce, Working on, Master) that valued the learning process over final outcomes. The main obstacle found was the teachers' limited understanding of designing in-depth materials, which was addressed through collaborative training. The study concluded that integrating growth mindset strategies within the Merdeka Curriculum based on Deep Learning effectively increased active engagement and meaningful understanding among students in both educational institutions.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Imas Siti Maemunah, et al (2026). Strategi *Growth Mindset* Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning*: Perbandingan SD Negeri & Swasta di Kabupaten Garut, 4(3) 20478-20483. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5218>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama yang mendukung persiapan generasi unggul menuju visi Indonesia Emas 2045. Untuk mewujudkan visi tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang menawarkan fleksibilitas dengan fokus pada pengembangan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Salah satu langkah krusial dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah penggunaan pendekatan *Deep Learning* atau pendalaman materi. Pendekatan ini bukan sekadar kebijakan baru, melainkan evolusi dari metode pembelajaran sebelumnya seperti CBSA, PAKEM, dan CTL yang telah disesuaikan dengan tantangan abad ke-21. Melalui *Deep Learning*, kegiatan belajar diupayakan agar lebih berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui aktivitas olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati secara holistik (Kemendikdasmen, 2025, p. 1).

Urgensi penerapan *Deep Learning* didasari oleh rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia yang menjadi tantangan besar dalam menghadapi bonus demografi 2035. Dalam praktiknya, pembelajaran mendalam ini sangat membutuhkan dukungan *Growth Mindset* atau pola pikir bertumbuh. Hal ini dikarenakan proses transisi dari *surface learning* menuju *deep learning* sering kali memaksa siswa keluar dari zona nyaman menuju zona ketakutan sebelum mencapai zona pembelajaran. Tanpa pola pikir bertumbuh, siswa akan cenderung menyerah saat menghadapi tantangan kognitif yang kompleks. Sebagaimana ditegaskan bahwa individu yang memiliki *Growth Mindset* meyakini bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar yang beragam dan usaha merupakan faktor kunci kesuksesan (Kemendikdasmen, 2025, p. 8).

Perspektif neurosains memberikan justifikasi kuat bahwa upaya siswa dalam menghadapi tantangan belajar akan merangsang aktivitas otak yang mendukung proses belajar lebih efektif. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi guru dan keterbatasan pemanfaatan teknologi digital dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Permasalahan penelitian ini berpusat pada bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning* dan peran *Growth Mindset* dapat berjalan efektif di sekolah dasar. Sebagai alternatif solusi, sekolah perlu mengintegrasikan kerangka pembelajaran yang mencakup praktik pedagogis inovatif, kemitraan dengan orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung. Solusi yang dipilih dalam kajian ini adalah penerapan model pembelajaran yang menekankan tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi untuk membentuk karakter siswa sesuai delapan dimensi profil lulusan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Malangbong dan SD Muhammadiyah 2 Garut Kota dengan tujuan untuk menjelaskan serta menganalisis efektivitas pendekatan *Deep Learning* berbasis *Growth Mindset*. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan teknologi serta kemitraan pendidikan untuk mencapai visi Indonesia Emas. Kegunaan penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan referensi baru bagi pengembangan ilmu pendidikan terkait teori neurosains dalam pembelajaran sekolah dasar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengenalan gaya belajar individu dan penyesuaian strategi pengajaran. Namun demikian, hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru, dan isu privasi data perlu diperhatikan dalam implementasinya (Fitri Ar-Rasyid, 2025).

Peran krusial guru SD dalam membentuk dasar pemikiran dan kebiasaan belajar siswa sejak usia dini menyoroti pentingnya penerapan *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar, terutama menghadapi tantangan global Abad 21 yang fokus pendidikannya bergeser dari sekadar menghafal informasi menjadi memahami, menganalisis, dan menciptakan solusi berbasis pengetahuan (Boenga Jenny Hendrianty, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, Effy Mulyasari, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan yang sistematis dan akurat mengenai fenomena yang diteliti di lapangan. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2020:9), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan interpretasi mendalam mengenai penerapan Kurikulum

Strategi Growth Mindset Kurikulum Merdeka Berbasis Deep Learning: Perbandingan SD Negeri & Swasta di Kabupaten Garut, Imas Siti Maemunah, Ayu Puji Rahayu, Cucu Lindawati, Syahna Mega Agitha Putri Maharani
20480

Merdeka berbasis *Deep Learning* sebagai paradigma Abad-21 tanpa menekankan pada angka, melainkan pada pemaknaan data.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, terhitung mulai bulan Oktober sampai dengan Desember pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja pada dua sekolah dengan latar belakang administrasi yang berbeda di Kabupaten Garut untuk mendapatkan data perbandingan yang komprehensif. Lokasi pertama adalah SDN 2 Malangbong yang mewakili karakteristik sekolah negeri di tingkat kecamatan, dan lokasi kedua adalah SD Muhammadiyah 2 Garut yang mewakili karakteristik sekolah swasta unggulan di pusat kota. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan aspek aksesibilitas guna efisiensi koordinasi dan observasi mendalam.

Target utama dalam penelitian ini adalah memperoleh data mengenai praktik pembelajaran mendalam dan pola pikir siswa. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap paling tahu dan terlibat langsung dengan fokus masalah. Subjek tersebut meliputi Kepala Sekolah sebagai informan kebijakan strategis, Guru Kelas dan Mata Pelajaran sebagai praktisi yang mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*, serta Siswa sebagai pihak yang merasakan langsung pengalaman belajar. Keterlibatan ketiga komponen ini bertujuan untuk memverifikasi apakah tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi telah berjalan secara efektif.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi pengurusan izin formal dan penyusunan instrumen pengumpulan data. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan di mana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk melakukan observasi kelas dan wawancara mendalam guna menangkap dinamika pembelajaran secara apa adanya. Prosedur ini diakhiri dengan tahap analisis data, di mana seluruh informasi yang terkumpul diproses untuk ditarik kesimpulannya. Seluruh rangkaian prosedur ini dijalankan secara fleksibel namun tetap terarah pada pencapaian tujuan penelitian mengenai strategi visi Indonesia Emas 2045.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa hasil wawancara dan catatan observasi lapangan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan alat pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta alat dokumentasi digital. Instrumen ini dirancang untuk menggali empat fokus utama: penerapan *Deep Learning*, peran *Growth Mindset*, pencapaian kompetensi siswa, serta strategi jangka panjang sekolah dalam mendukung visi pendidikan nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik untuk menjamin validitas informasi. Langkah pertama adalah observasi partisipatif untuk melihat interaksi nyata antara guru dan siswa serta suasana kelas yang bermakna. Langkah kedua adalah wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru untuk memahami tantangan transisi pembelajaran, serta diskusi ringan dengan siswa. Langkah ketiga adalah dokumentasi, di mana peneliti menganalisis Modul Ajar, perangkat penilaian, serta foto-foto kegiatan yang mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran digital dan pedagogis di kedua sekolah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data dari seluruh sumber di lapangan. Tahap kedua adalah reduksi data, di mana peneliti merangkum dan membuang informasi yang tidak relevan agar fokus pada tema *Deep Learning*. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk teks naratif yang membandingkan temuan di sekolah negeri dan swasta secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan awal diuji kembali keabsahannya untuk menghasilkan deskripsi final yang objektif mengenai kontribusi pembelajaran terhadap paradigma pendidikan masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 2 Malangbong dan SD Muhammadiyah 2 Garut telah mengintegrasikan prinsip *Deep Learning* ke dalam Kurikulum Merdeka melalui tiga pilar utama: *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*.

Di SDN 2 Malangbong, transformasi terlihat pada pergeseran paradigma perencanaan dari RPP administratif ke Modul Ajar yang adaptif. Temuan menarik menunjukkan adanya refleksi kritis guru setelah proses supervisi, di mana guru secara mandiri memperbaiki sintaks pembelajaran. Hal ini selaras

dengan pilar *Mindful*, di mana pendidik menyadari penuh peran mereka sebagai fasilitator, bukan sekadar instruktur.

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Malangbong dan SD Muhammadiyah 2 Garut bukan sekadar perubahan administratif, melainkan sebuah transformasi pedagogis yang mendalam (*Deep Learning*). Meskipun keduanya memiliki latar belakang institusi yang berbeda (Negeri vs Swasta), terdapat benang merah yang kuat dalam upaya mewujudkan ekosistem pembelajaran yang adaptif.

Tabel 1. Komparatif Strategi *Deep Learning* dan Penumbuhan *Growth Mindset*

No	Dimensi Analisis	Strategi SDN 2 Malangbong (Negeri)	Strategi SD Muhammadiyah 2 Garut (Swasta)
1	Implementasi Pilar Deep Learning	Digital-Mindfulness: Menciptakan kesadaran belajar (<i>mindful</i>) melalui media digital interaktif guna membangun suasana joyful yang relevan dengan Gen-Z.	Meaningful-Contextualism: Menekankan kebermaknaan (<i>meaningful</i>) melalui otonomi guru dalam merancang proyek yang menyentuh realitas emosional dan sosial siswa.
2	Akselerasi Growth Mindset Siswa	Cognitive Challenge: Menumbuhkan pola pikir bertumbuh melalui keberanian bereksperimen dengan ide, memandang tantangan sebagai peluang pengembangan kognitif.	Persistence & Self-Efficacy: Fokus pada ketahanan belajar (<i>persistence</i>) melalui pendampingan khusus bagi siswa lambat agar tetap memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang.
3	Kapasitas Growth Mindset Pendidik	Evaluative Refleksi: Guru Menunjukkan <i>growth mindset</i> melalui refleksi kritis terhadap modul ajar, memandang feedback sebagai instrumen perbaikan kualitas instruksional.	Collaborative Growth: Program "SYARIAH" menjadi wadah kolektif bagi guru untuk saling belajar (<i>peer-learning</i>), menganggap hambatan kelas sebagai ruang bertumbuh bersama.
4	Metodologi Deep Understanding	Constructivist Application: Siswa mencapai pemahaman mendalam melalui penciptaan produk fisik, mengubah teori menjadi aplikasi konkret yang reflektif.	Observational Mastery: Pendekatan Deep Learning diwujudkan melalui pengaitan materi dengan keseharian, divalidasi dengan supervisi dialogis yang menghargai proses.
5	Strategi Resiliensi & Keberlanjutan	Strategic Resourcefulness: Mengatasi hambatan fiskal melalui digitalisasi dan kemitraan eksternal untuk menjaga keberlangsungan ekosistem Deep Learning.	Community-Based Growth: Memitigasi tantangan adaptasi konsep melalui "Kelas Inspirasi", melibatkan orang tua untuk memperkuat ekosistem <i>growth mindset</i> di luar sekolah.

Implementasi di kedua sekolah telah memenuhi tiga pilar utama *Deep Learning*: *Mindful* (Sadar), *Meaningful* (Bermakna), dan *Joyful* (Menyenangkan).

1. Digitalisasi vs Interaksi Konvensional: SDN 2 Malangbong berhasil menciptakan atmosfer *Joyful Learning* melalui pemanfaatan platform digital seperti Quizizz dan Kahoot. Hal ini sejalan dengan teori Bobbi DePorter mengenai pentingnya variasi modalitas belajar (*Visual, Auditori, Kinestetik*) untuk meningkatkan retensi informasi siswa. Sebaliknya, SD Muhammadiyah 2 Garut menitikberatkan pada dinamika kelompok dan metode *games* fisik yang memperkuat aspek kinestetik dan sosial.
2. Transformasi Peran: Terjadi pergeseran paradigma yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi instruktur tunggal (*teacher-centered*), melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa menemukan konsep secara mandiri. Meskipun di SD Muhammadiyah 2 Garut transisi ini masih berlangsung secara bertahap, kesadaran akan pentingnya fleksibilitas metode telah mulai mengakar.

Hambatan terbesar dalam transisi dari *surface learning* (belajar di permukaan/hafalan) menuju *deep learning* adalah mentalitas "zona nyaman".

1. Refleksi Kritis di SDN 2 Malangbong: Guru-guru di sekolah ini menunjukkan karakteristik *Growth Mindset* sesuai teori Carol Dweck. Mereka tidak memandang supervisi sebagai ancaman, melainkan peluang untuk memperbaiki Modul Ajar. Dampaknya, siswa mulai berani melakukan eksperimen dan menghasilkan produk orisinal daripada sekadar menghafal teks.
2. Kolaborasi "SYARIAH" di SD Muhammadiyah 2 Garut: Sekolah ini menghadapi tantangan *input* siswa yang belum terbiasa mandiri. Strategi "SYARIAH" (Sharing Ilmu Antar Teman Guru) menjadi solusi cerdas untuk memutus rantai *Fixed Mindset*. Kolaborasi antar guru ini membuktikan bahwa hambatan belajar siswa dapat diatasi melalui peningkatan kapasitas kolektif pendidik.

Kedua sekolah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan di tahun 2045 bergantung pada sinergi Tripusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat) sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara.

1. SDN 2 Malangbong (Model Digital-Pedagogis): Strategi utama terletak pada Transformasi Anggaran. Dengan memprioritaskan investasi pada SDM (pelatihan guru) dibandingkan sekadar fisik bangunan, sekolah ini memastikan bahwa teknologi yang ada dioperasikan oleh guru yang memiliki kompetensi tinggi. Kemitraan dengan DUDI dan Puskesmas memberikan konteks nyata pada kurikulum.
2. SD Muhammadiyah 2 Garut (Model Human-Kolaboratif): Strategi unggulannya adalah "Kelas Inspirasi". Melalui pelibatan wali murid yang berprofesi sebagai polisi, dokter, atau pengusaha, sekolah menciptakan ekosistem belajar yang inklusif. Hal ini sangat efektif untuk membangun nalar kritis dan tanggung jawab sosial siswa sejak dini.



Gambar 1. Manifestasi *Growth Mindset* pendidik melalui aktivitas refleksi kritis terhadap modul ajar di SDN 2 Malangbong.



Gambar 2. Stimulasi *Self-Efficacy* dan ketahanan belajar (*persistence*) melalui pendampingan personal dalam ekosistem *Growth Mindset* di SD Muhammadiyah 2 Garut.

"Esensi dari pola pikir bertumbuh bukan sekadar berpikir positif, melainkan pemahaman mendalam bahwa kapasitas intelektual dapat dikembangkan melalui persistensi dan strategi yang tepat. Hal ini didukung oleh konsep neuroplastisitas, di mana tantangan dianggap sebagai stimulasi bagi otak untuk membentuk koneksi baru. Dengan menerapkan 'The Power of Yet' (Kekuatan Kata Belum), individu mampu menggeser fokus dari validasi eksternal menuju pengembangan diri yang berkelanjutan."

Seperti yang dinyatakan oleh Mendikdasmen “Kalau orang berpikir dengan Growth Mindset maka dia yakin masalah yang hanya sedikit itu jalan keluarnya banyak. Karena itu jangan menyerah, jangan putus asa, yakinlah ada jalan keluarnya (Prof. Abdul Mu’ti Mendikdasmen RI).

"Kedua sekolah dasar tersebut, baik yang berstatus negeri maupun swasta, telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif melalui pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada strategi *growth mindset*. Keberhasilan ini tercermin dari peran strategis kepemimpinan sekolah yang secara konsisten berkontribusi dalam peningkatan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran. Melalui upaya tersebut, tercipta lingkungan pedagogis yang menstimulasi kreativitas dan nalar kritis siswa. Dampak positifnya terlihat pada terbentuknya pola pikir bertumbuh dan penguatan jati diri siswa dalam menempuh pendidikan. Oleh karena itu, praktik baik di kedua sekolah ini layak dijadikan referensi bagi institusi pendidikan dasar lainnya, baik di wilayah Kabupaten Garut maupun di skala nasional."

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan: 1) Implementasi Deep Learning: Baik SDN 2 Malangbong maupun SD Muhammadiyah 2 Garut berhasil mengintegrasikan prinsip *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*. Perbedaannya terletak pada media: SDN 2 Malangbong unggul dalam optimasi infrastruktur digital, sementara SD Muhammadiyah 2 unggul dalam dinamika sosial melalui metode diskusi-games. 2) Growth Mindset sebagai Katalis: Pola pikir bertumbuh menjadi fondasi bagi guru dalam melakukan iterasi kurikulum (modul ajar) dan bagi siswa dalam membangun resiliensi saat berkolaborasi dalam proyek yang menantang. 3) Siklus Belajar Mendalam: Melalui PjBL dan penilaian otentik, siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu melakukan transformasi pengetahuan menjadi karya nyata, yang menandakan tercapainya tahap refleksi dalam belajar. 4) Visi Indonesia Emas 2045: Strategi jangka panjang diwujudkan melalui sinergi antara literasi digital (teknologi) dan penguatan karakter (etika), yang didukung penuh oleh ekosistem kemitraan sekolah. Berikut saran bagi peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian komparatif kuantitatif untuk mengukur signifikansi pengaruh *Deep Learning* terhadap pencapaian profil Pelajar Pancasila secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. 1) Ibu Dr. Ayu Puji Rahayu, M.Pd selaku dosen Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi yang tiada henti untuk Kami. 2) Kepala Sekolah, Guru-Guru, Siswa dan Operator Sekolah SDN 2 Malangbong dan SD Muhammadiyah 2 Garut yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. 3) Semua pihak yang telah memberikan bantuan dari awal penelitian hingga laporan penelitian ini selesai.

REFERENSI

- Boenga Jenny Hendrianty, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, E. M. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia, Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Fitri Ar-Rasyid. (2025). Implementasi metode deep learning dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *JOEBAS: Journal Of Education, Behavior, and Social Studies*.
- Kemendikdasmen. (2025a). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua (M. P. D. dan M. Prof. Dr. Abdul Mu’ti, M.Ed. (ed.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikdasmen. (2025b). Pembelajaran Mendalam.
- Kemendikdasmen. (2025c). Perencanaan Pembelajaran Mendalam.
- Kemendikdasmen. (2025d). Pola Pikir Bertumbuh.
- Syafrida Hanif Sahir. (n.d.). Metodologi Penelitian (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.